

PERAN BPP SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN DI KECAMATAN KADUDAMPIT KABUPATEN SUKABUMI

Ardi Muhammad Arifin¹, Reny Sukmawani¹, Ema Hilma Meilani¹

¹Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113
ardimuhammada@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of the Agricultural Extension Center (BPP) as a facilitator in agricultural development in Kadudampit Sub-district, Sukabumi Regency and to determine the relationship between the facilitator role of BPP Kadudampit and Agricultural Development. The research used descriptive method. Respondents were collected using Cluster Sampling method with judgment sampling. The data were analyzed using Spearman rank simple correlation test and Likert scale, then will be explained descriptively. The results showed that there was a significant relationship between agricultural development in Kadudampit Sub-district, Sukabumi District and the role of BPP, indicating a very strong relationship. The role of BPP as a facilitator in agricultural development in Kadudampit Sub-district, Sukabumi District with a good category, in addition to the implementation of the role of facilitator in agricultural development has been mature adapted to the characteristics of the region in other words it can be stated that the better the role of facilitator BPP Kadudampit, the better the agricultural development in Kadudampit Sub-district.

Keywords: *Agricultural Developmen, Facilitator, Farmer Groups, Role of BPP*

PENDAHULUAN

Setiap pembangunan pertanian sering kali diartikan sebagai proses pertumbuhan dan perubahan pada sektor pertanian dari yang kurang menjadi lebih baik. Namun, pada kenyataannya dalam proses pembangunan pertanian mengalami kendala dan permasalahan baik segi administratif maupun lapangan.

Penyuluhan dan pelatihan sangat penting agar petani menjadi lebih produktif (Wati & Lastinawati, 2018). Permasalahan yang terjadi dalam penyuluhan pertanian secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi pengetahuan, motivasi, sumber daya, wawasan dan kekuasaan. Tentu saja dalam hal ini Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) memegang peranan penting dalam setiap

rencana pembangunan pertanian di skala daerah atau kecamatan. Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menyebutkan bahwa BPP adalah kelembagaan penyuluhan tingkat kecamatan.

Faktor penghambat BPP dalam menjalankan perannya diantaranya sarana prasarana, dana, sumberdaya manusia, dan partisipasi petani (Aprinalia, 2020). Hambatan – hambatan yang dihadapi oleh BPP dalam pelaksanaan peran penyuluhan antara lain fasilitatornya masih belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan sebagian petani kurang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang mumpuni dalam memahami setiap permasalahan yang dihadapi. Kondisi tersebut selaras dengan

hasil penelitian terkait yang menyatakan bahwa sebagian petani kurang memiliki wawasan terhadap kekuasaan dalam sumber daya yang dimilikinya sehingga menyebabkan kurangnya informasi dari BPP. Akibatnya sulit bagi mereka untuk melakukan perubahan. Kurangnya sumber daya yang dimiliki oleh BPP seringkali menjadi hambatan dalam menjalankan setiap perannya sebagai fasilitator dan sebagai lembaga penyuluhan (Fitriana, 2022).

Peraturan Menteri Pertanian No. 3 Tahun 2018 Pasal 17 berbunyi “BPP merupakan unit kerja non struktural dinas yang menyelenggarakan fungsi penyuluhan pertanian kabupaten/kota”. BPP adalah posko pembangunan pertanian yang berwilayah kawasan. BPP dalam hal ini juga melaksanakan tugas dan peran fasilitator pertanian yang memiliki hubungan langsung dengan pembangunan pertanian. Hal ini didasari karena BPP merupakan agen perubahan yang bersentuhan langsung dengan pelaku utama untuk merubah pola pikir petani dan membantu agar mandiri dalam melakukan usaha taninya. Tentu saja dalam hal ini peranan pemerintah melalui BPP sangat penting dalam setiap pengembangan pembangunan pertanian di skala daerah atau kecamatan. Sinergitas semua pihak perlu dilakukan di setiap pengembangan peran BPP sebagai fasilitator dalam pembangunan pertanian di Kecamatan Kadudampit. Hal ini dilatarbelakangi BPP Kadudampit yang mengutamakan fungsi peran fasilitatornya dalam program Komando Strategis Pembangunan Pertanian Kecamatan (Kostratani), dan didukung oleh pemerintah daerah menjadikan Kecamatan Kadudampit sebagai fokus pembangunan pertanian.

Lokasi Kecamatan Kadudampit memiliki keadaan geografis yang strategis dan memiliki peluang investasi baik pada pertanian. Peran serta petani, penyuluh, aparatur kecamatan dan masyarakat tentunya akan membantu BPP Kadudampit dalam

pelaksanaan perannya sebagai *agent of change* (Maulana, 2021).

Berdasarkan tugas dan peran tersebut dapat disimpulkan bahwa BPP merupakan lembaga yang menjadi ujung tombak dalam pembangunan pertanian. Hal ini disebabkan BPP berkedudukan dan bersentuhan langsung dengan pelaku utama. BPP Kadudampit memiliki wilayah kerja yang meliputi sembilan desa binaan dengan jumlah 82 kelompok tani, yang dibina oleh 8 penyuluh yang bertugas di wilayah Kecamatan Kadudampit. Peran BPP Kadudampit dirasa perlu disesuaikan agar dapat mengetahui terjadinya pembangunan pertanian yang maju selaras dengan Visi Kementerian Pertanian jangka menengah tahun 2020-2024.

METODE

Penelitian berlokasi di Kecamatan Kadudampit dengan objek penelitian yaitu BPP Kadudampit. Data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan data primer dan data sekunder. Data primer dari hasil wawancara diambil secara langsung kepada beberapa responden yang telah dipilih yaitu penyuluh BPP Kadudampit dan kelompok tani yang berada di wilayah binaan BPP Kadudampit. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Undang-Undang pengelolaan BPP dan dokumen pendukung.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling*. Teknik ini digunakan ketika populasi tidak terdiri dari individu – individu, melainkan terdiri dari kelompok – kelompok individu atau kluster (Sugiyono, 2017). Kluster dalam penelitian ini ditentukan kepada kelompok tani (Poktan) yang representatif di setiap populasi di desa binaan tiap penyuluh di BPP. Pemilihan kluster dilandasi oleh kluster yang mendominasi di Kecamatan Kadudampit. Penentuan responden kelompok tani (poktan) dan anggota BPP pada penelitian ini dilakukan dengan cara *judgement sampling*, dengan pertimbangan responden yang dapat

mewakili satu populasi berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggotanya. Sampel yang dimaksud dalam penelitian yaitu poktan yang masuk dalam kelas lanjut dari setiap desa binaan wilayah BPP Kadudampit. Responden pada penelitian ini adalah anggota BPP Kadudampit dan 30 poktan dari total 82 poktan yang ada di wilayah binaan BPP Kecamatan Kadudampit.

Penelitian menggunakan analisis deskriptif dan diukur melalui uji korelasi sederhana *Rank Spearman*. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis uji *Rank Spearman* kemudian dideskripsikan, sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Skor Peran BPP sebagai Fasilitator dalam Pembangunan Pertanian

Interval Jawaban	Alternatif Jawaban
1	Sangat Tidak Baik
2	Tidak Baik
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat Baik

Sumber: Sugiyono (2017)

Peran BPP sebagai fasilitator dalam pembangunan pertanian dinilai berdasarkan skor yang diperoleh berdasarkan persepsi responden yang terdiri dari semua anggota BPP dan poktan yang berada di wilayah Kecamatan Kadudampit dengan kriteria sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor peran diperoleh}}{\text{Skor maksimum peran}} \times 100\% \quad (1)$$

Kemudian data yang diperoleh dari kuesioner terlebih dahulu diubah menjadi data ordinal dalam bentuk ranking dengan bantuan tabel penolong dalam menghitung koefisiensi korelasi *Spearman*. Pengolahan

data menggunakan *software IBM SPSS statistics 25 for windows*, untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi linier antara variabel peran fasilitator BPP Kadudampit dan variabel pembangunan pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran BPP sebagai Fasilitator dalam Pembangunan Pertanian

Peran fasilitator BPP dalam pembangunan pertanian di Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skoring Peran BPP sebagai Fasilitator dalam Pembangunan Pertanian

Indikator Peran BPP	Poktan Kelas Lanjut		Penyuluh BPP Kadudampit	
	Proporsi	Kriteria	Proporsi	Kriteria
Mengadakan, menginformasikan teknologi, saprodi, dan pembiayaan pasar	78,7 %	Baik	90 %	Sangat Baik
Mengembangkan kelembagaan serta kemitraan kepada pelaku utama dan usaha	80 %	Baik	90 %	Sangat Baik
Meningkatkan kemampuan penyuluh dengan pembelajaran secara berkelanjutan	76,7 %	Baik	90 %	Sangat Baik
Mengembangkan lembaga penyuluhan pertanian swadaya desa	92 %	Sangat Baik	100 %	Sangat Baik

Sumber: data primer, 2022 (diolah)

Tingkat peran BPP sebagai fasilitator dalam pembangunan pertanian secara keseluruhan sangat baik dengan nilai persentase 87,71 %. Lembaga penyuluhan merupakan jembatan penghubung antara penyedia informasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kebutuhan pengguna yaitu petani. Wahyuni *et al.* (2019) juga

mengemukakan bahwa BPP sebagai fasilitator perlu mengoptimalkan perannya dalam memasarkan hasil petani, juga yang tak kalah penting mewujudkan perannya sebagai pusat konsultasi agribisnis.

Peran BPP sebagai fasilitator meliputi segala hal, untuk memenuhi kebutuhan penunjang keberhasilan sektor pertanian di Kecamatan Kadudampit. BPP Kadudampit dalam mewujudkan perannya sebagai fasilitator berusaha menyediakan berbagai informasi pasar, pelatihan pengelolaan usahatani yang baik dan menyebarkan jejaring mitra. BPP saat ini harus dijadikan fasilitator sebagai pusat pembelajaran pembangunan pertanian di tingkat kecamatan (Pratiwi *et al.*, 2022).

Keberhasilan BPP Kadudampit menjadi fasilitator yaitu sudah menyediakan berbagai perangkat elektronik/komputer yang akan memudahkan para penyuluh dalam mengakses atau menyebarkan informasi seputar pertanian. Sarana prasarana yang memadai, lahan yang baik, dan sarana elektronik akan mempermudah penyuluh dalam mengakses informasi pertanian. (Kabeakan, 2020).

a. Mengadakan dan Menginformasikan Teknologi, Saprodi, dan Pembiayaan Pasar

Peran BPP sebagai fasilitator dalam pembangunan pertanian memiliki nilai persentase 78,7% untuk kelompok tani dengan kriteria penilaian baik. Sedangkan untuk anggota BPP memiliki nilai persentase 90 % yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Hal ini berarti bahwa BPP Kadudampit sudah mulai bertransformasi dalam media penyuluhannya, yaitu dengan menggunakan teknologi untuk mempercepat akses dan menyebarkan informasi pertanian kepada para pelaku utama. Penyuluh pertanian harus mampu memberikan layanan secara *real time*, cepat, dan akurat kepada petani melalui sistem penyuluhan berbasis internet. (Prayoga, 2018).

BPP pada pelaksanaan perannya juga melakukan fasilitasi di bidang sarana pembiayaan pertanian. Peran ini diwujudkan melalui program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan melalui program Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM-LUEP), serta subsidi-subsidi lainnya di bidang pertanian. Ini semua bertujuan untuk membantu kelompok tani dalam aktivitas produksi pertanian, juga memfasilitasi peminjaman alat mesin pertanian (alsintan) dan menstabilkan beberapa hasil usaha tani.

b. Mengembangkan Kelembagaan serta Kemitraan Kepada Pelaku Utama dan Usaha

Peran BPP sebagai fasilitator dalam pembangunan pertanian memiliki nilai persentase 80% untuk kelompok tani dengan kriteria penilaian baik. Sedangkan untuk anggota BPP didapatkan nilai persentase 90% yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Berdasarkan nilai persentase dapat diketahui bahwa BPP Kadudampit dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator pengembangan kelembagaan dan kemitraan sudah sangat baik, sebab semakin petani dapat bermitra akan memudahkan dalam bantuan modal. Kemitraan petani yang baik akan memberikan jaminan kepada lembaga mitra yang dapat berujung pada kemandirian usaha (Nurjannah, 2022).

Pusat konsultasi agribisnis ialah pelayanan jasa konsultasi dalam melayani kebutuhan wawasan pengetahuan dalam pengembangan usaha agribisnis bagi para pelaku usaha (Sukadi *et al.*, 2012)

BPP Kadudampit dalam pelaksanaan perannya pada kelembagaan dan kemitraan mengadakan berbagai kerja sama dan bermitra dengan kelompok tani, beberapa perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, UMKM, pemerintahan, maupun pihak swasta yang tertarik di bidang pertanian. Kegiatan-kegiatan seperti bazar kuliner ramadhan yang dilaksanakan di DEKRANASDA bekerja sama dengan

Kecamatan Kadudampit bertujuan memfasilitasi dalam pengembangan pelaku usaha tani dengan mitra pertanian. Kemudian diadakan kegiatan olahan pangan nonberas bersama TP PKK sekecamatan Kadudampit, sebagai pembelajaran dalam proses model usaha tani. Selain mengadakan contoh model pembelajaran usaha tani, BPP Kadudampit juga memfasilitasi pengembangan model usaha taninya dan menjalin kerja sama baik dengan mitra, salah satunya dengan menciptakan taman rekreasi dan stroberi di Cinumpang.

c. Meningkatkan Kemampuan Penyuluh dengan Pembelajaran Secara Berkelanjutan

Peran BPP sebagai fasilitator dalam pembangunan pertanian memiliki nilai persentase 76,7% untuk kelompok tani dengan kriteria penilaian baik. Sedangkan untuk anggota BPP didapatkan nilai persentase 90 % sehingga masuk kriteria sangat baik. Dilihat dari kriteria penilaian bahwa BPP Kadudampit sudah melakukan perannya sebagai fasilitator peningkatan kapasitas penyuluh guna percepatan akselerasi proses pembangunan pertanian dan pemberdayaan petani. Peningkatan kapasitas penyuluh bertujuan untuk peningkatan kualitas dan kuantitas guna perbaikan mutu penyuluhan (Dinar, 2015). Penguatan kapasitas penyuluh penting untuk dilakukan sebab pada pelaksanaan perannya para penyuluh harus sudah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik (Juliana, 2021).

Dalam pelaksanaan perannya, BPP selalu memfasilitasi setiap penyuluh yang ada, baik swadaya maupun nonswadaya. Dalam meningkatkan kapasitasnya di bidang penyuluhan guna menunjang proses pembangunan pertanian di Kecamatan Kadudampit, dilakukan salah satunya melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan agribisnis, rapat teknis sosialisasi dan evaluasi penyuluh untuk monitoring perkembangan penyuluh, berkoordinasi

dengan setiap pemerintah desa yang ada di wilayah Kecamatan Kadudampit, rapat koordinasi penyuluh, memfasilitasi pembekalan penyuluh pertanian nasional, dan melaksanakan musyawarah perencanaan pembangunan desa (Musrenbangdes).

d. Mengembangkan Lembaga Penyuluhan Pertanian Swadaya Desa

Peran BPP sebagai fasilitator dalam pembangunan pertanian memiliki nilai persentase 92% untuk kelompok tani dengan kriteria penilaian sangat baik. Sedangkan untuk anggota BPP didapatkan nilai persentase 90%, sehingga masuk kriteria sangat baik. Dalam pelaksanaan peran sebagai fasilitator, BPP Kadudampit juga membentuk tim Posluhdes guna mempermudah dan mempercepat pembangunan pertanian desa. Posluhdes dalam fungsi-fungsi manajemennya menerapkan aktifitas pemanfaatan sumberdaya yang dimilikinya sehingga berpeluang tumbuh berkembang dengan baik (Jamil *et al.*, 2018). Penyuluh swadaya merupakan pelayan teknis perusahaan saprodi nasional yang berperan sebagai penyuluh swasta di wilayah pedesaan (Nuril, 2022).

Sebagian besar wilayah desa yang ada di Kecamatan Kadudampit terletak di daerah dataran dan lereng. Kecamatan Kadudampit berpotensi besar dalam mewujudkan pembangunan pertanian, sehingga BPP Kadudampit berusaha semaksimal mungkin mengupayakan perannya mengembangkan lembaga penyuluhan pertanian swadaya desa melalui program pemanfaatan dan pelaksanaan DEMPLOT dengan pendekatan yang diperkirakan akan berhasil dalam mengembangkan kelembagaan posluhdes.

BPP Kadudampit juga mengembangkan lembaga penyuluhan pertanian swadaya desa bekerja sama dengan IJHOP-4 untuk proyek kemitraan publik, bermitra dengan berbagai perusahaan di bidang pertanian seperti kegiatan DEMPLOT bersama PT. Petrokimia Gresik, PT Hobson dan Resort

Situgunung, guna pengembangan kemitraan pertanian.

2. Hubungan Peran BPP sebagai Fasilitator di Kecamatan Kadudampit dengan Pembangunan Pertanian

Analisis korelasi diartikan bahwa kedua variabel bersifat independen antara satu dengan yang lainnya, korelasi *Rank Spearman* bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel signifikan atau tidak, melihat tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel, dan mengetahui arah hubungan antara dua variabel. Uji korelasi *Rank Spearman* ini bertujuan untuk mengetahui nilai signifikan, arah hubungan dan tingkat keeratan antara variabel peran fasilitator BPP Kadudampit dengan variabel dari tujuan pembangunan pertanian. Selanjutnya, untuk mengukur bagaimana korelasi peran fasilitator BPP Kadudampit dengan tujuan pembangunan pertanian yang terjadi di wilayah Kecamatan Kadudampit, maka dalam menguji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *IBM SPSS statistics 25 for windows*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kadudampit bahwa hubungan peran BPP sebagai fasilitator dengan pembangunan pertanian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Rank Spearman

		Peran BPP	Pembangunan Pertanian
Spearman's rho	Peran BPP sebagai Fasilitator Kecamatan Kadudampit	1,000	.812**
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	30	30
	Pembangunan Pertanian	.812**	1,000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	N	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data primer, 2022 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,812**. Sehingga tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara

variabel peran fasilitator BPP Kadudampit dengan pembangunan pertanian adalah sebesar 0,812 atau dikategorikan sangat kuat, tanda (**) berarti korelasi bernilai signifikan. Angka koefisien bernilai (+) positif, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik peran fasilitator BPP Kadudampit, maka pembangunan pertanian yang terjadi di Kecamatan Kadudampit akan meningkat. Diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 diartikan nilai $0,000 < \text{lebih kecil dari } 0,05 \text{ atau } 0,01$ maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut.

KESIMPULAN

1. Peran BPP sebagai fasilitator dalam pembangunan pertanian sudah masuk dalam kriteria baik dalam menjalankan semua indikator perannya di Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi.
2. Terdapat hubungan (korelasi) yang sangat kuat antara variabel peran fasilitator BPP Kadudampit dengan variabel pembangunan pertanian maka terdapat hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut dan angka koefisien menunjukkan (+) positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik peran fasilitator BPP Kadudampit ditingkatkan maka pembangunan pertanian yang terjadi di Kecamatan Kadudampit akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinalia, O. 2020. *Peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dinar. 2015. Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian Dengan Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 3(2),

- 1–25.
- Fitriana, I. N. 2022. *Peran Fasilitator Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Jagung di Desa Serdang Kecamatan Tanjung Bintang*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Jamil, H., Rukka, M. R., dan Tenriawaru, A. N. 2018. Pengembangan Pos Penyuluhan Desa: Studi Eksperensial Posluhdes di Desa Pattallassang, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 171-182.
- Juliana. 2021. *Penguatan Kapasitas Penyuluh Pertanian oleh Dinas Pertanian di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis*. Tesis. Universitas Islam Riau.
- Kabeakan, N. T. M. B. 2020. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Studi Kasus Petani Kakao di Desa Tanjung Gunung Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4(4), 908–917.
- Maulana, F. B. 2021. *Peran Penyuluh Pertanian sebagai Motivator dalam Perkembangan Kelompok Tani di Desa Mekarsari Kecamatan Nyalindung*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Nuril, H. 2022. *Peran Penyuluh Pertanian dan Strategi dalam Pengembangan Padi Organik di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Universitas Jember.
- Nurjannah, F. 2022. Strategi Kemitraan sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dalam Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada Usaha Koperasi Ternak Tani Syari'ah Mitra Subur Kabupaten Bondowoso). In *Digilib.Uinkhas.Ac.Id* (Issue September). [Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/8502/](http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/8502/)
- Pratiwi, R. D., Salman, D., dan Mujahidin, I. 2022. Digitalization of Agriculture Through The Kostratani Program On Rice Field Agribusiness In Barebbo District, Bone Regency. <https://Journal.Unhas.Ac.Id/Index.Php/Jsep>.
- Prayoga, K. 2018. Dampak Penetrasi Teknologi Informasi dalam Transformasi Sistem Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *JSEP (Journal Of Social And Agricultural Economics)*, 11(1), 46-59.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukadi, Nurlela, S., Ismarlin, I., dan Sujono. 2022. Pelaksanaan Program Komando Strategi Pembangunan Pertanian (KOSTRATANI). *Prosiding Seminar Nasional Polbangtan Yogyakarta*. Magelang.
- Wahyuni, S., Helmi, H., Tanjung, H. B., dan Oktavia, Y. 2019. Peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dalam Penyuluhan Komoditi Pangan (Studi Kasus di Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 18(2), 235–248.
- Wati, T.A.R., dan Lastinawati, E. 2018. Analisis Komparatif Pendapatan Anggota Kelompok dan Bukan Anggota Kelompok Tani Padi Sawah Semi Irigasi di Desa Ujanmas Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu, *JASEP*, 4(1), 15-26.